

**POLA DAN STRATEGI PEMBINAAN MUALLAF DI KAMPUNG
MUALLAF KABUPATEN PINRANG SULAWESI SELATAN
(STUDI KASUS POLA PEMBINAAN MUALLAF DI DESA
MAKULA DAN SALUKATA KELURAHAN BETTENG
KECAMATAN LEMBANG PINRANG)**

Saftani Ridwan Ar.¹⁾, Syandri Sya'ban²⁾

^{1,2}*Dosen Agama Islam*

¹ STMIK HANDAYANI-MKS, ² STIBA-MKS

E-mail: saftani@handayani.ac.id¹⁾, syandri@stiba.ac.id²⁾

Abstract

Islamic da'wah in South Sulawesi cannot be separated from common obstacles as is the case in Indonesia, such as financial constraints, lack of educated personnel and militancy to preach to remote areas as well as conflicts of interest with other da'wah institutions. This phenomenon does not become the main obstacle for several da'wah institutions in South Sulawesi in carrying out da'wah tasks, especially da'wah to non-muslims and fostering converts to Islam. There is a trend of increasing the number of non-muslims converting to Islam due to several factors, especially due to the da'wah touch from the preachers of Islamic institutions who are specifically targeting non-muslims in the interior of Pinrang Regency. This research is a field research with a case study in the Makula and Salukata Villages, Betteng Village, Lembang Mesakada District, Pinrang Regency, South Sulawesi. This research uses qualitative methods in analyzing this data, in addition to describing, it also conducts a SWOT analysis, namely an analysis of the advantages, disadvantages, opportunities and obstacles to the problem of Islamic da'wah to non-Muslims, especially in the Pinrang Regency area. The purpose of this study is contribute to Islamic institutions in developing their da'wah to non-muslims and reverts. In this study, it was found that the dominant factors causing non-muslims to embrace Islam were due to the process of deep reflection on the search for truth through religious lectures and persuasion from families who had previously embraced Islam and the factor of marriage. The post-Islamic development process was carried out by bringing in preachers from several Islamic organizations to the village to live together in the converts' village and become Islamic builder in the area, which was coordinated by the Pinrang Religious Affairs Office.

Keywords:

Dakwah, Convert, Revert

Abstrak

Dakwah Islam di Sulawesi selatan tidak lepas dari kendala-kendala umum sebagaimana yang banyak terjadi di Indonesia seperti kendala finansial, kurangnya tenaga terdidik dan militansi untuk berdakwah ke pelosok serta benturan kepentingan dengan lembaga dakwah lainnya. Fenomena ini tidak menjadi penghalang utama bagi beberapa lembaga dakwah di Sulawesi Selatan dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah khususnya dakwah kepada non muslim dan pembinaan para muallaf. Terdapat tren

peningkatan jumlah non muslim menjadi muallaf karena beberapa faktor khususnya akibat sentuhan dakwah dari para dai lembaga Islam yang memang secara khusus menyasar non muslim di wilayah pedalaman kabupaten Pinrang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan studi kasus di wilayah desa Makula dan Salukata Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dalam analisis data ini selain mendeskripsikan juga melakukan analisis SWOT, yaitu analisis kelebihan, kekurangan, peluang dan hambatan terhadap masalah dakwah Islam kepada non muslim khususnya di wilayah Kabupaten Pinrang. Tujuan penelitian ini untuk memberi kontribusi kepada lembaga Islam dalam mengembangkan dakwah mereka kepada non muslim dan muallaf. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa faktor-faktor dominan penyebab non muslim memeluk Islam diantaranya karena proses perenungan mendalam terhadap upaya pencarian kebenaran melalui ceramah agama serta persuasi dari keluarga yang telah lebih dahulu memeluk Islam dan faktor pernikahan. Adapun proses pembinaan pasca memeluk Islam dilakukan dengan mendatangkan dai-dai dari beberapa ormas Islam ke desa tersebut untuk tinggal bersama di kampung muallaf dan menjadi pembina keislaman di daerah tersebut yang dikoordinir oleh Kantor Urusan Agama Pinrang.

Kata Kunci:

Dakwah, Konversi, Muallaf

I. PENDAHULUAN

Peningkatan populasi kaum muslimin di Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi dengan populasi prosentase muslim terbesar di Indonesia tidak terlepas dari aspek menguatnya kecenderungan perkembangan Islam di seluruh wilayah Indonesia dengan kekhasan budaya dan sifat masyarakat negeri ini yang dikenal dengan masyarakat multi budaya. Kabupaten Pinrang dikenal dengan masyarakat yang religius dengan bahasa bugis sebagai bahasa daerahnya. Wilayah administratif Kabupaten Pinrang terbagi dalam 12 kecamatan dan 108 desa/kelurahan (39 kelurahan dan 69 desa). Kecamatan Lembang merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah 733,09 km².¹

Berbagai etnis yang ada di kabupaten ini memiliki kecenderungan peningkatan populasi penganut beragama Islam. Dalam pandangan yang paralel, perkembangan dakwah di wilayah ini semakin semarak dengan banyaknya ormas Islam yang berkarya di daerah ini. Beberapa ormas yang sudah cukup dikenal di Sulawesi Selatan dan Indonesia telah memiliki cabang di wilayah ini dan memiliki banyak dai yang mereka tempatkan di Kabupaten ini untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah, seperti NU, Muhammadiyah, Wahdah Islamiyah, Jamaah Tabligh serta lembaga bantuan kemanusiaan seperti Rumah Zakat, ACT (Aksi Cepat Tanggap) dan lain sebagainya.

Banyaknya dai yang diutus ke wilayah pedalaman Sulawesi Selatan oleh beberapa ormas Islam membuat proses konversi agama dari non Islam ke Islam semakin banyak walau memang tidak signifikan. Seseorang yang melakukan konversi agama dari non

¹ <http://www.sippa.ciptakarya.pu.go.id> - Bab.2: Profil Kabupaten Pinrang.

Islam ke Islam lazim disebut dengan muallaf. Muallaf adalah sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan memeluk agama Islam atau orang yang baru memeluk Islam. Dalam Quran surah At-Taubah : 60 disebutkan bahwa para muallaf termasuk orang-orang yang berhak menerima zakat. “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*”. Dalam konteks ayat ini mereka yang disebut muallaf adalah orang non muslim yang ada harapan masuk Islam atau orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah dan dibujuk hatinya agar teguh dalam keislaman. Istilah muallaf dalam konteks ini mengindikasikan mereka yang berhak menerima zakat atau sedekah. Menurut Kamus Kontemporer Arab – Indonesia kata muallaf berarti orang-orang yang ditaklukkan hatinya.² Kata muallaf berasal dari kata *allafa*, *yualifu*, *muallif*, *muallafa*. Muallaf merupakan isim *maf’ul* dari *allafa* yang bermakna mengikat yang artinya bahwa seorang yang disebut muallaf diikat hatinya agar memeluk Islam dan tetap dalam keislaman. Ibnu Mandzhur dalam kitabnya *Lisanul Arab* menjelaskan perihal istilah muallaf bahwa salah satu makna dari uraian kata muallaf ialah mengikat. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa kata *ta'allafu* yang bermakna keterikatan adalah bagian dari makna ayat *walmuallafati quluwbuhum* dalam Quran Surah At-Taubah ayat 60.³

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di kampung muallaf desa Makula dan Salukata Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menetapkan informan, yakni para muallaf yang diislamkan di beberapa tempat di dalam wilayah kampung muallaf serta dai-dai yang bertugas di wilayah tersebut. Teknik *Purposif* adalah sampel yang secara sengaja dipilih oleh peneliti karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian.⁴ Alasan mengambil sampel jenis ini adalah agar relevan dengan desain penelitian.

Data yang diperoleh merupakan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi serta pengumpulan dokumen-dokumen. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen-dokumen. Selanjutnya dilakukan reduksi data, menyusunnya ke dalam satuan-satuan lalu dikategorisasi dan kemudian disusun dalam bentuk tulisan deskriptif. Analisis SWOT dilakukan sebagai bentuk

² Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Multi Karya Grafika – tahun 2000), h.1586.

³ Ibnu Mandzhur, *Lisanul Arab Juz 1*, (Daar Ihyaa al-Turaats al-Araby, Beirut - Libanon 1999), h.181.

⁴ Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Dep.Ilmui Administrasi Fak.Ilmui Sosial dan Politik UI - Jakarta, 2006, h.17.

analisis situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif atau memberi gambaran. Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai satu masukan, yang kemudian dikelompokkan menurut fungsinya masing-masing.

III. PEMBAHASAN

Kehidupan manusia pada hakekatnya akan mengalami perubahan akibat dinamisnya hidup ini. Setiap perubahan yang terjadi pada masyarakat juga merupakan hal yang wajar. Salah satu perubahan yang terdapat dalam perubahan sosial adalah perubahan agama yang dalam istilah sosiologi agama sering disebut dengan istilah konversi agama. Seseorang yang melakukan konversi agama dari non Islam ke Islam dikenal dengan istilah muallaf. Konversi agama dari non muslim khususnya dari agama Kristen ke Islam merupakan bagian dari perubahan sosial yang turut berpengaruh membentuk perilaku sebuah tatanan masyarakat. Dalam sebuah wilayah yang mayoritas berpegangan kristiani seperti Papua, Manado dan Tana Toraja Sulawesi Selatan, meminum minuman beralkohol telah menjadi kebiasaan umum masyarakatnya. Sementara dalam masyarakat yang mayoritas muslim kebiasaan ini tidak terlihat kecuali bagi segelintir penganut Islam yang tidak memahami ajaran agamanya dengan baik karena meminum minuman beralkohol adalah hal yang dilarang dalam Islam. Maka dengan banyaknya umat Kristiani yang memeluk Islam dalam sebuah wilayah secara otomatis akan mengurangi perilaku seperti ini karena nilai-nilai sebuah agama pasti akan berpengaruh terhadap perilaku sosial. Kesadaran bahwa perilaku meminum minuman beralkohol sebagai sesuatu yang buruk membuat banyak umat kristiani kemudian memeluk Islam karena menganggap Islam sebagai sebuah agama yang sesuai fitrah manusia yang tidak menginginkan kerusakan pada umatnya.

Dalam konteks penelitian ini objek penelitian adalah muallaf-muallaf yang bersyahadat di wilayah kampung muallaf Kabupaten Pinrang dan dai-dai yang bertugas membina para muallaf di wilayah tersebut. Adapun kantor lembaga Islam yang paling banyak didatangi kaum non muslim untuk bersyahadat memeluk Islam adalah Kantor KUA Pinrang. Selain itu banyak yang memeluk Islam secara bersamaan di kampung muallaf sendiri yang diikrarkan didepan pejabat pemerintahan yang diundang ke tempat tersebut atau di depan dai-dai yang bertugas di wilayah tersebut. Menurut data dari Kantor Urusan Agama Pinrang yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Farid selaku kepala KUA bahwa sampai akhir tahun 2020 data jumlah muallaf di dua desa tersebut adalah 33 KK di desa Makula dengan total populasi 125 orang. Sementara di desa Salukata terdapat 28 KK.⁵

Mayoritas warga dikedua desa ini awalnya beragama Kristen, namun setelah dakwah masuk dan ada yang memeluk Islam banyak dari mereka kemudian berinisiatif mengajak keluarga dekatnya juga untuk ikut memeluk Islam. Selain itu ada pula yang menikah dengan penduduk yang beragama Islam sehingga mengikuti pasangannya.

⁵ Wawancara dengan Bpk.Muh.Farid Kepala KUA Kab. Pinrang,- Januari 2021.

Peningkatan jumlah populasi umat Islam di wilayah ini akibat banyaknya kaum non muslim yang memeluk Islam semakin membuka mata kita bahwa pembinaan muallaf perlu ditangani secara serius mengingat sangat banyak muallaf yang ternyata tidak terbina dengan baik sehingga mereka hanya menjadi muslim awam tanpa pemahaman keislaman yang mumpuni. Terlebih lagi jika kasus masuk Islamnya akibat faktor pernikahan. Ini artinya ketertarikan terhadap Islam lebih akibat dorongan cinta terhadap calon pasangan hidupnya bukan karena ketertarikan terhadap ajaran Islam. Maka selayaknya setiap lembaga Islam memperhatikan fenomena ini demi menjaga agar pertambahan kuantitas kaum muslimin dibarengi dengan peningkatan kualitasnya.

Proses yang terjadi selama masa pasca konversi agama berkaitan dengan tiga aspek dasar yakni :

1. Penyesuaian diri
2. Konflik
3. Konsekwensi

Melakukan konversi agama berarti menyesuaikan diri dengan banyak hal. Secara umum ada empat dimensi penyesuaian diri yang dilakukan oleh para muallaf dalam proses pasca keislaman mereka.

1. Dimensi ideologis. Muallaf diharapkan mampu menyesuaikan diri untuk merubah pandangan dan keyakinan yang berkaitan dengan Tuhan, prinsip keimanan (*faith*), dan ajaran dasar agama termasuk yang bersifat gaib seperti konsep dosa, surga, neraka, serta hal-hal yang bersifat doktrin. Penyesuaian secara ideologis bukanlah hal yang mudah dilakukan karena melibatkan proses perubahan dan pembentukan struktur keyakinan. Penyesuaian diri dalam aspek ideologis berlangsung secara dinamis dan melibatkan serangkaian pengalaman serta proses peneguhan yang terus menerus.
2. Dimensi ritual. Merupakan bentuk penyesuaian diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keagamaan atau ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, misalnya sholat, puasa, membayar zakat dan sebagainya. Ritual dalam agama semula bisa jadi sangat berbeda dengan ritual dalam Islam, baik dari segi intensitas, tata cara dan pengamalan. Karena itu setiap muallaf sesungguhnya membutuhkan proses belajar dan pendampingan. Penjelasan tentang manfaat dan makna ibadah juga penting dijelaskan pada mereka untuk menumbuhkan motivasi.
3. Dimensi pengetahuan. Agama berisi sekumpulan ajaran dan pedoman yang mengatur para pemeluknya, baik dalam interaksi secara vertikal dengan Tuhan atau interaksi horisontal dengan sesama manusia. Penyesuaian diri dalam aspek pengetahuan bertambah seiring dengan bertambahnya informasi dan proses belajar tentang agama. Penyesuaian diri muallaf pada dimensi pengetahuan akan membantu mereka untuk memiliki pedoman dan kerangka dalam mengarahkan perilaku yang dilarang, dianjurkan atau diperintahkan dalam agama. Hal ini akan membantu mereka untuk mengarahkan dirinya.
4. Dimensi interaksi sosial. Muallaf juga melakukan penyesuaian diri dengan para pemeluk agama lewat interaksi sosial sehari-hari. Konversi agama memungkinkan

mereka berada dalam sebuah komunitas sosial yang memiliki berbagai macam karakteristik sikap dan pola tingkah laku. Muallaf diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai pola perilaku yang lazim dalam komunitas Islam misalnya berperilaku sopan, terbiasa mengucapkan salam atau saling mengunjungi (*silaturrahim*), tidak menampakkan aurat kepada orang lain dan lain sebagainya.⁶

Keberhasilan proses penyesuaian diri ini akan membantu muallaf dalam meneguhkan keyakinan serta mengarahkan dirinya agar berislam dengan benar. Hal ini penting, mengingat jika proses ini tidak berjalan dengan baik maka proses pembinaan secara intensif terhadap muallaf akan sulit dilakukan. Maka proses penyesuaian diri ini merupakan bagian dari proses pembinaan yang harus dilakukan oleh pembina dalam hal ini para dai terhadap muallaf binaannya.

Sementara itu aspek lain yang berkaitan dengan konversi agama adalah konflik yang masih selalu saja ada pasca konversi agama. Dilihat dari sumbernya konflik pasca konversi agama bersumber dari pribadi muallaf sendiri dan sumber eksternal terutama berupa reaksi dari orang tua, keluarga, teman, pemuka agama dan perkumpulan komunitas pada agama semula. Konflik internal yang dirasakan muallaf biasanya berupa adanya perasaan takut yang berlebihan hingga terkadang sampai ada yang meragukan keputusan yang sudah dibuatnya sendiri. Konflik internal ini juga dapat berbuah penyesalan jika ternyata apa yang selama ini ia harapkan tidak sesuai dengan apa yang ia lihat ketika telah memeluk Islam. Misalnya seseorang yang masuk Islam namun berada di lingkungan yang buruk yang dalam lingkungan tersebut banyak kaum muslimin yang berperilaku buruk seperti masih sering mabuk, mengganggu orang lain, melakukan aksi-aksi yang merusak dan berbagai kejahatan lainnya. Bisa saja sang muallaf tersebut kecewa karena selama ini apa yang ia pahami bahwa Islam adalah agama yang baik yang menuntun umatnya kepada kebaikan dan kedamaian ternyata tidak seperti apa yang ia harapkan. Disinilah perlunya para *muballigh* memberi penjelasan mengenai Islam sebagai sebuah agama yang ajarannya bersumber dari Al-Quran dan hadis nabi serta umat Islam sebagai penganut yang memang dapat saja berperilaku menyimpang karena pemahaman yang salah terhadap sumber ajaran agamanya. Pengaruh lingkungan dan karakter manusia tentu ikut andil dalam proses pengamalan nilai-nilai agama.

Konsekwensi merupakan aspek yang paling besar yang harus diterima muallaf dari tindakan konversi agama yang dilakukannya. Tidak semua muallaf mengetahui dengan pasti apa konsekwensi dari tindakannya kelak ketika memutuskan untuk memilih Islam sebagai agamanya. Adanya dukungan sosial dalam komunitas barunya yang didapatkan muallaf pasca konversi agama cukup membuat perubahan persepsi yang positif tentang keberadaan orang lain dan rasa sedikit aman dari intimidasi dari komunitas agama lamanya jika ada. Namun keragu-raguan, ketakutan akan penderitaan dan rasa berat dalam perjuangan yang harus dilakukan pasca konversi membuat muallaf terkadang mengulur-ulur waktu untuk menanggung resiko konversi. Hal ini membuat mereka sering

⁶ Nining Khalida Mulyono, *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*, (Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi_Ninin_Kholida_Mulyono_).2007.

menerapkan mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi resiko dan konsekwensi tindakannya dengan melakukan cara-cara seperti berbohong, berpura-pura, menghindari interaksi yang intens dengan orang tua, kerabat atau teman, menyembunyikan atribut dan aktivitas keislaman seperti dengan cara membuka kerudung, bersembunyi saat melakukan ibadah sholat dan lain sebagainya. Ini merupakan beberapa bentuk reaksi menghindar dari resiko yang kemungkinan akan diterima pasca konversi ke agama Islam.

Dalam kasus penelitian terhadap muallaf yang memeluk Islam dikedua desa yang menjadi objek penelitian ini, masalah-masalah di atas umumnya juga dialami oleh hampir setiap muallaf. Namun kondisi ini secara umum dapat dilewati oleh para muallaf walau masih ada muallaf yang memperoleh intimidasi cukup lama hingga beberapa tahun setelah proses konversi.

Pada kategori usia, kecenderungan memeluk Islam lebih banyak dilakukan oleh mereka yang berada pada usia 20 – 40 tahun. Sementara untuk jenis kelamin, kaum wanita lebih dominan memeluk Islam hampir di setiap tempat penyahadatan muallaf.⁷ Selain itu kaum wanita lebih mudah mengikuti kepercayaan calon pasangannya jika diajak memeluk Islam untuk dinikahi. Hal ini terlihat dari dominannya wanita yang memeluk Islam karena faktor pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap muallaf-muallaf yang menjadi fokus penelitian terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa banyak kaum non muslim khususnya umat Kristiani memilih Islam sebagai agama mereka seperti :

1. Persoalan teologis dalam agama Kristen sulit dipahami dan ini berbeda dengan ajaran Islam yang lebih rasional.
2. Islam adalah agama fitrah yang sesuai dengan fitrah dan kodrat manusia, seperti menganjurkan pernikahan sementara pemuka agama Katolik justeru tidak menikah (selibat).
3. Persoalan internal Gereja seperti perpecahan jemaat dan tatacara ibadah yang kadang kurang masuk akal misalnya ibadah hanya bernyanyi-nyanyi.
4. Ajakan oleh kerabat atau teman yang telah lebih dahulu memeluk Islam dan terlihat menampakkan perilaku yang lebih baik setelah menjadi muslim, misalnya tidak mengkonsumsi alkohol atau daging-daging hewan yang diharamkan yang terbukti tidak baik bagi kesehatan manusia.
5. Ajakan untuk menikah dengan seorang muslim. Pada kasus ini umumnya mereka yang memeluk Islam karena pernikahan juga karena ketertarikan nilai-nilai akhlaq calon pasangannya.

Islam sebagai agama yang rasional dan mudah dipahami memberikan daya tarik tersendiri bagi kaum non muslim yang saat bersamaan banyak dari mereka sudah dalam proses pelemahan iman akibat ketidakpercayaan terhadap gereja dan pemuka agamanya. Dari beberapa kasus mereka yang memeluk Islam ternyata memang memiliki rentan

⁷ Wawancara dengan Bpk.Muh.Farid Kepala KUA Kab. Pinrang,- Januari 2021.

waktu cukup lama sudah tidak pernah lagi ke gereja, sehingga ini menjadi faktor yang baik untuk menerima dengan mudah nilai-nilai Islam yang akan masuk dari lingkungan sekitarnya.

Banyak hal-hal sepele atau pertanyaan sederhana yang tidak bisa dijawab oleh pemuka agama Kristen yang membuat jemaat mereka mencari jawabannya dalam Islam, misalnya dalam sebuah wawancara penulis bertanya kepada seorang muallaf alasannya memeluk Islam. Sang muallaf menjelaskan bahwa saya hanya berfikir dan bertanya kepada pendeta saya mengapa kita masuk ke rumah ibadah mengenakan sepatu, sementara jika kita masuk bertamu ke rumah orang lain kita melepaskan sepatu. Mengapa kita lebih menghormati manusia dari pada Tuhan. Bukankah rumah ibadah milik Tuhan lebih harus dihormati dan dijaga kebersihan serta kesuciannya dari pada rumah milik manusia. Hal-hal sederhana seperti ini jika tidak diberi penjelasan yang rasional maka akan menimbulkan pertanyaan lain yang lebih rumit misalnya yang terkait dengan konsep ketuhanan, konsep liturgy (ibadah), hingga persoalan pengampunan dosa yang jika tidak dapat diterima oleh akal mereka yang bertanya maka tentu mereka akan mencari jawaban kepada agama lain yang mungkin mereka pandang lebih rasional seperti Islam. Hal ini sangat wajar karena manusia sebagai makhluk sosial senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan pemikiran. Pada saat mereka tidak mendapatkan ketidakpuasan maka mereka akan mencarinya di tempat lain.

Peningkatan populasi jumlah muallaf yang memeluk Islam juga tidak lepas dari kebebasan berfikir dan berdialog seputar persoalan antar agama serta pengaruh tokoh agama dalam hal ini para dai yang bertugas dan petugas pemerintah yang sering berinteraksi dengan mereka. Kenyataan ini menjadi sarana dakwah terhadap umat non muslim yang mampu membentuk pola pikir mereka agar lebih rasional dalam memahami sebuah ajaran untuk dijadikan keyakinan hidup dan Islam sebagai sebuah ajaran yang kitab sucinya mampu dibuktikan keotentikannya dapat memberikan berbagai solusi dalam kehidupan ini.

Manusia dalam hidupnya memiliki kerinduan terhadap Tuhan. Dengan demikian mereka beragama untuk pemenuhan hasrat paling dalam yakni menemukan Tuhannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk rohani, karena dalam jiwanya terdapat kerinduan spiritual untuk mengetahui dan bertemu Tuhannya.

Keputusan muallaf untuk melakukan konversi agama ke Islam umumnya dilatar belakangi oleh motif intelektual. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan konversi agama adalah faktor psikologis, sosial dan pasti adanya hidayah dari Allah *Subhanahu wata'ala*.

Keputusan seseorang untuk keluar dari agama yang telah lama dianut dan berganti ke agama baru, merupakan sebuah upaya penghayatan yang subjektif. Seseorang telah menilai dan mempertimbangkan banyak hal sebelum akhirnya mengambil keputusan melakukan konversi agama. Upaya konversi agama ini memiliki makna dan penghayatan tersendiri bagi individu, tentu saja individu juga harus siap dengan segala konsekuensi dari tindakan yang diambil. Agama adalah hak yang paling asasi dan muncul sebagai

pengalaman yang sangat personal. Namun agama juga merupakan sebuah entitas yang muncul pada tingkat sosial. Oleh karena itu keputusan yang dibuat oleh individu berkaitan dengan agama, misalnya konversi agama tidak bisa menghindari efek sosial yang akan muncul.

Masa konversi agama biasanya terjadi dalam waktu yang relatif singkat atau sebaliknya hingga bertahun-tahun untuk mengambil sebuah keputusan. Ketika pelaku mengambil keputusan untuk memeluk Islam dan mewujudkannya dengan mengikrarkan *syahadat*, proses ini akan menandai perubahan status keagamaan dari agama lama menuju agama Islam. Perubahan status keagamaan ini melibatkan adanya kesadaran internal pelaku bahwa dirinya telah menjadi seorang muslim. Kelegaan, kebahagiaan dan ketentraman merupakan emosi khas yang dirasakan oleh para muallaf ketika melakukan konversi agama. Muallaf biasanya mempersepsikan bahwa konversi agama yang dilakukan merupakan sebuah hal yang penting dan berharga bagi hidupnya. Konversi agama yang dilakukan merupakan suatu bentuk komitmen atau keputusan yang dibangun secara individu dan dipilih sendiri setelah melewati berbagai pertimbangan.

Dalam beberapa kasus masuk Islamnya umat non muslim khususnya yang berasal dari agama Kristen yang menjadi objek penelitian mengindikasikan beberapa hal seperti, adanya rasa ketidakpuasan ketika masih memeluk agama lamanya dan ketidakpuasan ini semakin tidak menemukan jawabannya ketika sang pemuka agama mereka tidak membuka cukup ruang untuk menerima pertanyaan yang sifatnya doktrinal, terutama ketika berbagai pertanyaan justeru tidak dapat dijawab secara ilmiah dan rasional. Beberapa pemuka agama kristiani bersifat tertutup untuk menerima pertanyaan dan hanya membuka ruang konseling untuk konsultasi persoalan hidup sementara menutup kemungkinan jemaat untuk mengetahui lebih dalam hakekat kebenaran yang terkandung dalam kitab suci yang ayat-ayatnya terkadang kurang dapat diterima oleh akal sehat, termasuk menolak pembahasan konsep ketuhanan yang selama ini sering tidak dapat dipahami bahkan oleh umat kristiani yang berpendidikan tinggi. Indikasi ini menjadi hal penting yang menjadi faktor penyebab mereka yang memeluk Islam karena proses pencarian dan perenungan yang mendalam.

Sementara itu peran dai yang bertugas di wilayah tersebut sangat penting dalam memainkan peran sebagai pembina dan panutan bagi para muallaf. Di kedua desa yang menjadi objek penelitian ini telah ditempatkan masing-masing seorang dai yang berasal dari Jamaah Tabligh di desa Makula dan dai dari Wahdah Islamiyah di desa Salukata. Mereka tentu saja akan diganti lagi dalam beberapa waktu agar mengurangi kebosanan warga. Beberapa dai yang juga ditugaskan di beberapa desa sekitarnya berasal dari Rumah Zakat Indonesia dan Muhammadiyah. Beberapa dari mereka didukung oleh sebuah perusahaan telekomunikasi dalam hal dukungan finansial.

Pejabat pemerintah dalam hal ini kepala KUA Kab.Pinrang melalui yayasan beliau yayasan Darussalam membeli lokasi khusus berupa tanah dan menyatukan para muallaf ini dalam sebuah kampung yang kemudian disebut kampung muallaf. Ini bertujuan agar semua warga yang telah memeluk Islam di wilayah pedalaman sekitar desa

tersebut tidak terpecah namun hidup dalam satu komunitas sehingga memudahkan saling membantu, memantau dan saling menguatkan. Kekuatan komunitas inilah yang mendasari dibentuknya kampung muallaf di desa-desa ini. Setiap kampung muallaf dibangun sebuah masjid yang merupakan bantuan dari perusahaan serta lembaga dakwah seperti ACT (Aksi Cepat Tanggap). Mereka bersinergi membantu muallaf agar mudah melaksanakan ibadah.

Adapun peran dai-dai adalah memberikan pengajaran berupa ta'lim, menjadi imam shalat, mengajar mengaji dan dasar-dasar keislaman serta menyelenggarakan jenazah. Termasuk menjadi pembimbing keseharian para muallaf dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup mereka di kampung muallaf tersebut.

Berikut hasil analisis dari penelitian terhadap dakwah kepada non muslim dan pembinaan muallaf di kampung muallaf kabupaten Pinrang yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

No.	<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
1.	Dakwah Islam semakin baik sehingga banyak kaum non muslim yang tertarik terhadap Islam khususnya umat Kristiani. Dakwah ini ditopang oleh semakin terbukanya akses jalan ke wilayah tersebut dan mudah diakses siapa saja.	Masih banyak yang memeluk Islam namun hanya menjadi muslim awam. Akibat lemahnya sistem pembinaan terhadap muallaf pasca syahadat. Ini juga dipengaruhi oleh sedikitnya elemen Islam yang tertarik untuk membina muallaf.
2.	Islam adalah agama yang rasional dan sesuai fitrah manusia sehingga menarik perhatian kaum non muslim untuk belajar Islam.	Banyak yang memeluk Islam akibat menikah sementara pasangannya adalah orang Islam awam yang menyebabkan sang muallaf tidak mendapat pendidikan keislaman yang memadai dalam rumah tangganya.
3.	Massifnya dakwah ke daerah pelosok khususnya yang dilakukan oleh jamaah tabligh dan lembaga Islam lainnya seperti Wahdah Islamiyah, Rumah Zakat, ACT dan Muhammadiyah semakin memperkuat syiar Islam di wilayah ini.	Faktor finansial akibat masih kurang terperhatikannya hak-hak muallaf untuk mendapatkan santunan dari zakat kaum muslimin. Termasuk dukungan finansial bagi dai-dai yang bertugas di daerah pedalaman.
4.	Semakin banyaknya perpecahan dalam tubuh gereja yang ditandai	Akses telekomunikasi yang belum sampai ke kampung ini karena lokasi

dengan kekecewaan jemaat mereka sehingga banyak yang beralih ke agama Islam.	yang berada di pedalaman sehingga warga tidak memiliki telepon seluler.
--	---

No.	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
1.	<p>- Deklarasi hak asasi manusia yang dikeluarkan oleh PBB terkait kebebasan beragama, (Artikel 18) disebutkan : <i>“Everyone has the right to freedom of thought, conscience and religion; this right includes freedom to change his religion or belief and freedom, either alone or in community with others and in public or private, to manifest his religion or belief in teaching, practice, worship and observance”</i>.⁸</p> <p>- Peraturan Menteri Agama yang membebaskan pendirian rumah ibadah.</p>	Perlu diantisipasi kasus muallaf yang berpura-pura memeluk Islam untuk mencari uang dengan memanfaatkan sertipikat peshahadatan atau masuk Islam hanya karena sekedar ingin menikah atau karena ingin mendapatkan fasilitas. Beberapa kemudian kembali ke agama asalnya setelah menikah atau jika tidak mendapatkan apa yang diharapkannya.
2.	Isu mempersatukan umat Islam dengan pola dakwah terhadap objek dakwah bersama yakni non muslim mampu mempersatukan berbagai organisasi dan elemen Islam yang berbeda metode dakwah.	Muallaf yang tidak terbina dengan baik setelah memeluk Islam akan menjadi masalah dalam tubuh umat Islam. Diantaranya dapat merusak citra Islam akibat lemahnya pemahaman terhadap keislaman.

IV. KESIMPULAN

Konversi agama tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada faktor penyebab. Terkadang individu melakukan konversi disebabkan hanya satu faktor namun ada juga akibat beberapa faktor secara bersamaan. Selain itu terdapat rentetan peristiwa yang menyertai proses konversi seperti krisis kepercayaan, proses perenungan, proses pencarian, interaksi dengan penganut agama lain hingga meninggalkan agama lama menuju agama baru yang berakibat pada konsekwensi yang harus ditanggung setelah memeluk agama baru. Dalam penelitian ini terlihat bahwa faktor dominan seorang non muslim memilih Islam sebagai agama baru mereka adalah karena proses pencarian yang mendalam terhadap hakekat kehidupan yang jawabannya lebih rasional atau akibat

⁸ Article 18, *Universal Declaration of Human Rights*, (<https://www.un.org/www.un.org> – akses 14 Sept. 2021)

ketidakpuasan dalam agama lama serta faktor pernikahan dengan pasangan muslim. Selain itu faktor ajakan atau persuasi dari kerabat atau teman yang telah lebih dahulu Islam juga menjadi faktor pendukung berikutnya.

Peran dai-dai dari berbagai ormas Islam yang bersinergi dalam sebuah daerah dakwah sangat mendukung tersebarnya dakwah Islam dan menjaga aqidah para muallaf agar tidak kembali lagi ke agama lamanya. Peran dai-dai ini dikoordinir langsung dengan baik oleh Kantor Urusan Agama Kabupaten Pinrang sebagai kantor resmi pemerintah yang dengannya segala persoalan yang terjadi di kampung muallaf dapat diidentifikasi dengan baik dan segera dicarikan solusinya dengan memanfaatkan sinergitas lembaga-lembaga dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Atabik, Ali dan Ahmad, Zuhdi Muhdlor (2000), *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Irawan, Prasetya (2006), *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Dep. Ilmu Administrasi Fak. Ilmu Sosial dan Politik UI.
- Nasution, S, (2009), *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Ridwan, Saftani (2015), *Pola dan Strategi Pembinaan Muallaf di Indonesia*. Makassar: Arimatea Sulsel.

Buku terjemahan

- Katsir, Ibnu (2017). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4* (Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M). Jakarta, Indonesia: Penerbit Pustaka Imam Asy Syafi'i.

Book Chapters

- Mandzhur, Ibnu (1999). *Lisanul Arab Juz 1*, Beirut - Libanon : Daar Ihyaa al-Turaats al-Araby.

Tesis/Disertasi

- Mulyono, Khalida Nining, (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf* (Master thesis) Universitas Diponegoro. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi_Ninin_Kholida_Mulyono_\(M2A_002_059.Pdf](http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi_Ninin_Kholida_Mulyono_(M2A_002_059.Pdf),

Internet

- United Nation. (2021), Article 18, *Universal Declaration of Human Rights*, Retrieved from <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>
- Profil Kabupaten Pinrang (2019). *Profil Kab. Pinrang – Bab.2*, Retrieved from <http://sippa.ciptakarya.pu.go.id>